

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat BNI Syariah

Berdiri sejak 1946 BNI yang dulu dikenal sebagai Bank Negara Indonesia, merupakan bank pertama yang didirikan dan dimiliki oleh pemerintah Indonesia. Sejalan dengan keputusan penggunaan tahun pendirian sebagai bagian dari identitas perusahaan, nama Bank Negara Indonesia 1946 resmi digunakan mulai akhir tahun 1968.¹

Dari tahun ke tahun BNI selalu menunjukkan kekuatannya dalam industri perbankan dan kepercayaan masyarakat pun terbangun dalam memilih Bank Negara Indonesia sebagai pilihan tempat penyimpanan segala alat kekayaan yang terpercaya. Permintaan akan perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah dengan konsep dual system banking, yakni menyediakan layanan perbankan umum dan syariah sekaligus. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 yang memungkinkan bank-bank umum untuk membuka layanan syariah, diawali dengan pembentukan tim Bank Syariah di tahun 1999, Bank Indonesia kemudian mengeliarkan izin prinsip dan usaha untuk beroperasinya unit usaha syariah BNI. Setelah itu BNI Syariah menerapkan strategi pengembangan jaringan cabang syariah sebagai berikut :

¹ <http://www.bni.co.id/id-id/tentangkmi/sejarah.aspx> Di Akses Pada Tanggal 3 Februari 2018, Pkl 10.45 WIB

- a. Tepatnya pada tanggal 29 april 2000, BNI Syariah membuka 5 kantor cabang syariah sekaligus di kota-kota potensial, yakni: Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin.
- b. Tahun 2001 BNI Syariah kembali membuka 5 kantor cabang syariah yang difokuskan ke kota-kota besar di Indonesia, yakni: Jakarta (2 cabang), Bandung, Makasar, dan Padang.
- c. Seiring dengan perkembangan bisnis dan banyaknya permintaan masyarakat untuk layanan perbankan syariah, tahun 2002 lalu BNI Syariah membuka dua kantor cabang syariah baru di Medan dan Palembang.
- d. Di awal tahun 2003, dengan pertimbangan *load* bisnis yang semakin meningkat sehingga untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, BNI Syariah membuka kantor cabang yaitu cabang pembantu syariah jepara.
- e. Pada bulan Agustus dan September 2004, BNI Syariah membuka layanan BNI Syariah Prima di Jakarta dan Surabaya. Layanan ini diperuntukkan untuk individu yang membutuhkan layanan perbankan yang lebih personal dalam suasana yang nyaman.

Dari awal beroperasi hingga kini, BNI Syariah menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Disamping itu komitmen pemerintah terhadap perkembangan perbankan

syariah semakin kuat dan kesadaran terhadap keunggulan produk perbankan syariah juga semakin meningkat.²

2. **VISI dan MISI**

a. VISI

Menjadi Bank Syariah pilihan masyarakat yang unggul dalam layanan dan kinerja.

b. MISI

- 1) Memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan peduli pada kelestarian lingkungan.
- 2) Memberikan solusi bagi masyarakat untuk kebutuhan jasa Perbankan Syariah.
- 3) Memberikan nilai investasi yang optimal bagi investor.
- 4) Menciptakan wahana terbaik sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi sebagai pegawai sebagai perwujudan ibadah.
- 5) Menjadi acuan tata kelola perusahaan yang amanah.

B. Deskripsi Data

Data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh pendapatan bagi hasil pembiayaan *mudharabah* serta laba bersih yang diperoleh BNI Syariah adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan bulanan yang telah dipublikasikan oleh *website* resmi BNI Syariah yaitu *www.bnisyariah.co.id*. dan *www.ojk.co.id*.

² <http://www.bnisyariah.tripod.com/profil.html>. Di Akses Pada Tanggal 3 Februari 2018, Pkl 10.45 WIB

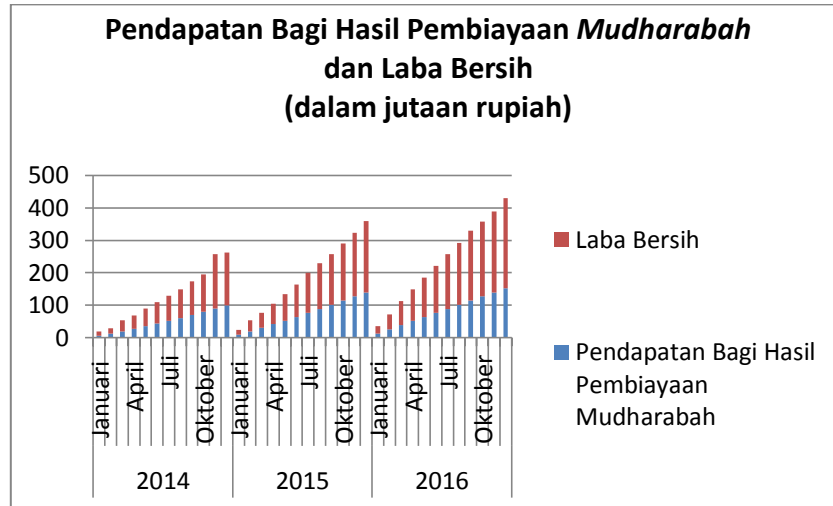
Tabel 4.1
Sampel Data

Tahun	Bulan	Pendapatan Bagi Hasil Pembiayaan Mudharabah	Laba Bersih
2014	Januari	6,320	12,376
	Februari	12,707	15,654
	Maret	19,978	34,503
	April	27,277	41,416
	Mei	35,012	54,416
	Juni	43,132	66,481
	Juli	51,963	77,779
	Agustus	60,791	88,952
	September	69,969	103,931
	Oktober	79,559	115,999
	November	89,312	167,636
	Desember	99,232	163,251
2015	Januari	9,899	14,375
	Februari	20,071	33,993
	Maret	30,707	45,668
	April	41,448	63,820
	Mei	52,335	81,933
	Juni	63,709	99,943
	Juli	76,456	123,819
	Agustus	89,011	140,842
	September	101,534	156,619

	Oktober	114,146	175,910
	November	127,049	196,265
	Desember	139,302	219,663
2016	Januari	12,722	22,283
	Februari	25,589	46,511
	Maret	38,335	75,178
	April	51,316	97,669
	Mei	63,227	121,287
	Juni	76,167	145,645
	Juli	89,024	168,742
	Agustus	101,629	190,602
	September	114,360	215,231
	Oktober	126,835	230,747
	November	139,419	248,692
	Desember	151,781	277,375

C. Analisis Data

Gambar 4.1 Pendapatan Bagi Hasil Pembiayaan Mudharabah dan Laba Bersih (dalam jutaan rupiah)



Sumber : Data yang Diolah

Grafik di atas menunjukkan fenomena yang terjadi pada PT Bank BNI Syariah, dari tahun 2014 sampai tahun 2016.

Dapat dilihat pendapatan bagi hasil *mudharabah* pada PT Bank BNI Syariah pada tahun 2014-2016 yang mengalami peningkatan setiap bulannya, begitu pula dengan laba bersih yang diperoleh bank yang juga selalu mengalami peningkatan setiap bulannya selama periode 2014-2016.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang paling mendasar untuk menggambarkan keadaan data secara umum. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif masing-masing variabel yang terdiri dari variabel *independent* pendapatan bagi hasil pembiayaan

mudharabah dan variabel *dependent* yaitu laba bersih selama periode 2014-2016 akan ditampilkan karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi jumlah sampel (N), rata-rata sampel (*mean*), nilai *maximum* dan nilai *minimum*. Sebagaimana yang akan ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Analisis Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pend Pembiayaan <i>Mudharabah</i>	36	6320.00	151781.0	68092.30555555556	41467.67177
Laba Bersih	36	12376.00	277375.0	114866.83333333334	73138.70015
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Data Sekunder Diolah (SPSS 16.0)

Berdasarkan tabel 4.2 statistik deskriptif menunjukkan bahwa N (jumlah data) dari Bank BNI Syariah pada setiap variabel yaitu sebanyak 36 data selama periode 2014-2016. Diperoleh nilai tingkat pendapatan bagi hasil pembiayaan *mudharabah* yang paling rendah (*minimum*) adalah 6320.00 dan nilai tertinggi (*maximum*) adalah 151781.0 dengan nilai rata-rata (*mean*) 68092.30555555556 sementara nilai tingkat laba bersih yang paling rendah (*minimum*) adalah 12376.00 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 277375.0 dengan rata-rata (*mean*) 114866.83333333334

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data.³ Untuk mengetahui normal tidaknya data pada penelitian ini akan dilakukan dengan uji non parametrik *Kolmogorov-Smirnov*. Dimana taraf signifikansi dari uji normalitas ini harus di atas 0,05 (5%). Berikut ini merupakan hasil uji normalitas:

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	12309.401365330914
Most Extreme Differences	Absolute	.112
	Positive	.108
	Negative	-.112
Kolmogorov-Smirnov Z		.674
Asymp. Sig. (2-tailed)		.754

a. Test distribution is Normal.

Sumber : data sekunder diolah (SPSS 16.0)

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* nilai uji Asymp. Sig (2-tailed) yang tertera adalah sebesar

³ Haryadi Sarjono dan Winda Julianita, *SPSS vs ISREL, Sebuah Pengantar Aplikasi Untuk Riset*, 53

0,754 ($\rho = 0,754$). Karena $\rho = 0,754 > \alpha = 0,05$ dari hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi normal dan model regresi tersebut layak dipakai dalam penelitian ini.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat gejala Heteroskedastisitas pada penelitian ini atau tidak, dengan dilakukan pengujian menggunakan uji park dengan bantuan SPSS. Apabila nilai signifikansi > 0.05 maka data tersebut bebas dari heteroskedastisitas. Adapun hasilnya ada pada gambar dibawah ini:

Tabel 4.4
Hasil Uji Park
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	16.409	7.417		2.212	.034
Ln _x	.021	.735	.005	.028	.978

a. Dependent Variable: Inei2

Sumber: Data Sekunder Diolah (SPSS 16.0)

Dari hasil uji park di atas menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 0,005 dibandingkan dengan t_{tabel} yang mempunyai taraf kesalahan atau $\alpha = 5\%$ dan derajat kebebasan nilai $df = n-k-1 = 36-1-1 = 34$ diperoleh bahwa nilai dari t_{tabel}

2.032 dengan demikian kesimpulan yang dapat diambil $t_{hitung} < t_{tabel} = 0,005 < 2.032$ dan tingkat signifikansi $> 0,05$ ($0,978 > 0,05$) yang artinya tidak ada gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi yaitu salah satunya menggunakan Uji *Durbin Watson* (Uji DW) yang dimana ukuran yang digunakan untuk mengukur ada tidaknya autokorelasi, yaitu apabila nilai statistik *Durbin-Watson* mendekati angka 2, maka dapat dinyatakan bahwa data pengamatan tersebut tidak memiliki autokorelasi, apabila sebaliknya, maka dinyatakan terdapat autokorelasi. Hasil uji *Durbin-Watson* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.986 ^a	.972	.971	12489.11016	.513

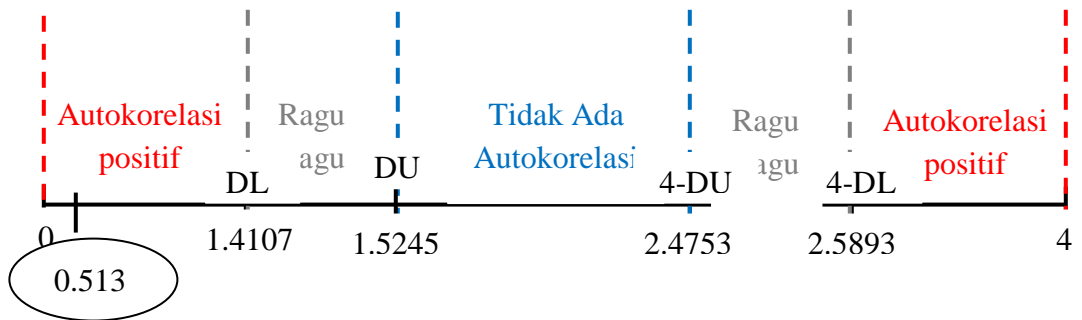
a. Predictors: (Constant), Pend Pembiayaan *Mudharabah*

b. *Dependent Variable*: Laba Bersih

Sumber: Data Sekunder Diolah (SPSS 16.0)

Berdasarkan tabel di atas nilai *Durbin Watson* sebesar 0,513 Jumlah sampel yang digunakan yaitu 36 data dan jumlah variabel *independen* 1 ($k=1$). Nilai d_l (batas bawah) 1.4107 dan

nilai d_u (batas atas) sebesar 1.5245, karena nilai DW berada diantara $0 < d < d_l$. Sehingga berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat autokorelasi positif.



Karena nilai DW (0.513) berada diantara nilai 0 dan DL maka terjadi autokorelasi positif pada regresi ini, maka untuk mengatasi masalah autokorelasi tersebut peneliti menggunakan Uji *Durbin Watson* (DW). Nilai DW kemudian dibandingkan dengan nilai D_{tabel} . Hasil perbandingan akan menghasilkan kesimpulan seperti kriteria sebagai berikut:

1. Jika $0 < d < d_l$, berarti terdapat autokorelasi positif (tolak).
2. Jika $d_l < d < d_u$, berarti tidak ada autokorelasi positif (tidak ada keputusan).
3. Jika $4 - d_l < d < 4$, berarti terdapat autokorelasi negative (tolak).
4. Jika $4 - d_u < d < 4 - d_l$, berarti tidak ada autokorelasi negative (tidak ada keputusan).
5. Jika $d_u < d < 4 - d_u$, berarti tidak ada autokorelasi (jangan tolak).

Tabel 4.6
Hasil Uji Durbin Watson
Model Summary^b

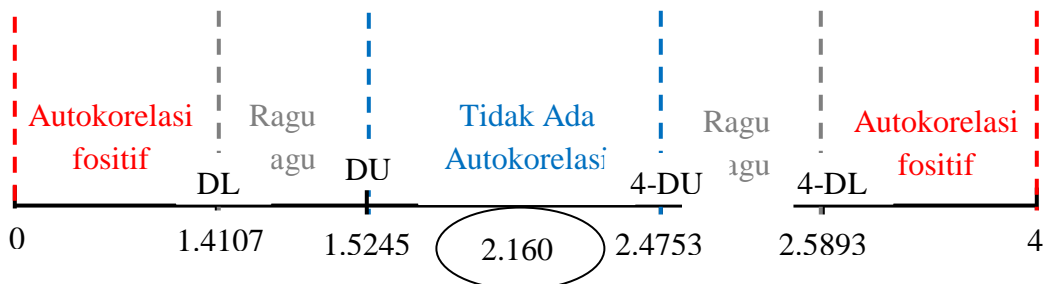
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.984 ^a	.968	.967	8141.16899	2.160

a. Predictors: (Constant), lagx

b. *Dependent Variable:* lagy

Sumber: Data Sekunder Diolah (SPSS 16.0)

Berdasarkan hasil pengujian di atas, maka dapat dilihat bahwa nilai *Durbin-Watson* adalah sebesar 2.160 dengan jumlah sampel 36 data dan jumlah variabel *independen* 1 ($k=1$). Nilai DW 2.160 lebih besar dari batas atas (du) 1.5245 dan kurang dari ($4-du$) 2.3292 atau $1.6708 < 2.160 < 2.3292$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.



Karena nilai DW (2.160) berada diantara nilai du dan $4-du$ maka tidak terjadi autokorelasi pada regresi ini.

d. Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linier bertujuan untuk meramalkan atau memprediksi besaran nilai variabel tak bebas (*dependent*) yang dipengaruhi oleh variabel bebas (*independent*).⁴

Tabel 4.7

Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1327.304	1729.934		.767	.448
	Lagx	1.642	.052	.984	31.716	.000

a. *Dependent Variable: lagy*

Sumber: Data Sekunder Diolah (SPSS 16.0)

Dari hasil pengujian di atas dapat dilihat bahwa persamaan model regresi linear sederhana adalah :

$$Y = 1327.304 + 1.642X$$

Dimana: Y = Laba Bersih

X = Bagi Hasil Pembiayaan *Mudharabah*

Hasil dari persamaan regresi sederhana di atas dapat memberikan pengertian bahwa:

- a. nilai konstanta sebesar 1327.304 menyatakan bahwa jika jumlah pembiayaan *mudharabah* sama dengan nol maka laba bersih akan mengalami peningkatan sebesar 1327.304.

⁴ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif, Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*, 284

- b. koefisien regresi variabel pembiayaan *mudharabah* (X) sebesar 1.642, artinya jika variabel pembiayaan mengalami kenaikan sebesar 1 rupiah, maka variabel laba bersih (Y) bertambah sebesar 1.642.

koefisien bernilai positif, artinya terjadi hubungan positif antara pendapatan pembiayaan *mudharabah* dengan laba bersih, semakin besar pendapatan pembiayaan *mudharabah* maka semakin besar pula laba bersih yang diperoleh.

e. Uji Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi menunjukkan kekuatan hubungan (konsistensi hubungan) antara variabel *independen* (X) terhadap variabel *dependen* (Y), yang diberi notasi (r).

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Korelasi

f. **Model Summary^d**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.984 ^a	.968	.967	8141.16899	2.160

a. Predictors: (Constant), lagx

b. *Dependent Variable*: lagy

Sumber: Data Sekunder Diolah (SPSS 16.0)

Berdasarkan data pada tabel diatas terlihat bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,984 atau 98,4% yang berarti tingkat hubungan antara variabel pendapatan bagi hasil pembiayaan *mudharabah* dan laba bersih adalah sangat kuat dikarenakan berada dalam interval koefisien (0,80-1,000).

g. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah suatu bilangan yang biasanya dinyatakan dalam persen yang menunjukkan besarnya variabel *independen* terhadap *dependen*.⁵ Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar X memberikan kontribusi terhadap Y. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1). Koefisien determinasi tersebut ditunjukkan dengan nilai *adjust R Square* pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.984 ^a	.968	.967	8141.16899	2.160

a. Predictors: (Constant), lagx

b. *Dependent Variable*: lagy

Sumber: Data Sekunder Diolah (SPSS 16.0)

Dari hasil regresi di atas diperoleh nilai koefisien determinasi (*R-Square*) adalah sebesar 0.968 artinya hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel *dependen* yaitu laba bersih dapat dijelaskan oleh variabel *independen* yaitu pendapatan pembiayaan *mudharabah* dalam penelitian ini sebesar 96,8%. Sedangkan sisanya (100% - 96,8% = 3,2%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan pada penelitian ini. Dengan kata lain pendapatan pembiayaan *mudharabah* memberi pengaruh

⁵ Wijaya, *Analisis Statistik Dengan Program SPSS 10.0*, 65

bersama-sama sekitar 96,8% terhadap laba bersih pada Bank BNI Syariah.

h. Uji Signifikansi (Uji T)

Pengujian signifikansi dilakukan untuk mrngetahui apakah yang ditetapkan semula, diterima atau ditolak, dilakukan dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel}

Tabel 4.10

Hasil Uji T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1327.304	1729.934		.767	.448
Lagx	1.642	.052	.984	31.716	.000

a. *Dependent Variable: lagy*

Sumber: Data Sekunder Diolah (SPSS)

Dari tabel coefficient tersebut di peroleh $t_{hitung} = 31.716$. sedangkan t_{tabel} dengan tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$) dan derajat kebebasan (df) = jumlah data (n) – 1 atau $36 - 1 = 35$. Sehingga $t_{tabel} = 1,689$.

Berdasarkan uji t laba bersih di atas, yang ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} sebesar 31.716 dengan nilai signifikansi yang dihasilkan untuk variabel pendapatan pembiayaan *mudharabah* sebesar $0.000 < 0.05$, karena $t_{hitung} 31.716 > t_{tabel} 1,689$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kesimpulannya pendapatan

pembiayaan *mudharabah* berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendapatan bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada bank BNI Syariah periode 2014-2016 mengalami peningkatan secara fluktuatif setiap bulannya berbeda dengan laba bersih yang diperoleh Bank BNI Syariah yang selalu mengalami peningkatan setiap bulannya.

pendapatan bagi hasil pembiayaan *mudharabah* memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap laba bersih yang diperoleh Bank BNI Syariah periode 2014-2016 hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,984 atau 98,4% yang berada dalam interval koefisien (0,80-1,000) yaitu sangat kuat serta meningkatnya jumlah pembiayaan *mudharabah* yang disalurkan dan jumlah laba yang dihasilkan juga mengalami kenaikan.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa pendapatan bagi hasil pembiayaan *mudharabah* berpengaruh terhadap laba bersih. Hal ini diperkuat dan didukung oleh variabel pendapatan bagi hasil pembiayaan *mudharabah* (X) $t_{hitung} (31.716) > t_{tabel} (1.689)$ dan uji t yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar $(0.000 < 0.05)$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Denty Fuji Indriati (2014) yang menyebutkan bahwa pendapatan bagi hasil pembiayaan *mudharabah* berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih. Hasil

penelitian mengungkapkan bahwa besarnya pengaruh pendapatan bagi hasil pembiayaan *mudharabah* terhadap laba bersih yang di peroleh PT. Bank Panin Syariah.Tbk. laba bersih merupakan tujuan utama bagi perusahaan semakin besar tingkat pembiayaan yang disalurkan maka tingkat pendapatan yang akan diperoleh pihak bank juga semakin besar. Hal itu didukung oleh efektif dn efisiensinya anggaran beban atau biaya yang ditanggung oleh pihak bank dari pendapatan tersebut, maka akan diperoleh laba bersih bank syariah.

Penelitian selanjutnya, dilakukan oleh Iin Nurulita (2015). Yang menyebutkan bahwa pendapatan bagi hasil pembiayaan *mudharabah* terhadap profitabilitas yang mengukur rasio NPM,ROA, dan ROE berpengaruh secara signifikan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kemampuan bank dalam mencari keuntungan atau laba diperoleh dalam satu periode dengan menilai perkembangan dari waktu ke waktu apakah terjadi kenaikan atau penurunan setiap periodenya dan jika terjadi kenaikan maka bank tersebut bagus dan jika terjadi penurunan maka menyebabkan akan terjadinya penurunan tingkat pengembalian investasi.